

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas untuk membekali siswa agar memiliki kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah kehidupan nyata.

Menurut *US. Departement of Education the National School-to-Work Office* yang dikutip oleh Blanchard, 2001 (Trianto, 2009):

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa, dan tenaga kerja (Trianto, 2009). Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya (Trianto, 2009).

Pandangan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum pembelajaran matematika, mengandung pengertian bahwa matematika dapat membantu mengasah kemampuan memecahkan persoalan, baik dalam pelajaran lain maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya kemampuan pemecahan masalah ini menjadi tujuan umum pembelajaran matematika. Pandangan pemecahan masalah sebagai inti dan utama dalam kurikulum matematika, berarti pemecahan lebih mengutamakan proses dan strategi yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan dari pada hanya sekedar hasil. Sehingga

keterampilan proses dan strategi dalam memecahkan masalah tersebut menjadi kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, dapat menghambat kemampuan belajar matematika siswa dalam pemecahan masalah, sehingga perlu dipilih dan diterapkan suatu pendekatan pembelajaran untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menghendaki situasi belajar yang alamiah, yaitu siswa belajar dengan sungguh-sungguh dengan cara mengalami dan menemukan sendiri pengalaman belajarnya. Ketika siswa belajar matematika, maka yang dipelajari adalah penerapan matematika yang dekat dengan kehidupan siswa. Situasi pembelajaran sebaiknya dapat menyajikan fenomena dunia nyata, masalah yang autentik dan bermakna yang dapat menantang siswa untuk memecahkannya. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran kontekstual.

Siswa berperan sebagai *self-regulated learner*, artinya pembelajaran pendekatan ini siswa harus dilibatkan dalam pengalaman nyata atau simulasi sehingga dapat bertindak sebagai seorang ilmuwan atau orang dewasa. Pendekatan ini tentu tidak dirancang agar guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, tetapi guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran dengan upaya memberikan dorongan agar siswa bersedia melakukan sesuatu dan mengungkapkannya secara verbal.

Pembelajaran matematika akan bermakna bagi siswa, jika pembelajaran dilakukan sesuai dengan pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Dari pengetahuan awal tersebut, guru memberikan materi/sumber belajar yang sesuai dengan kompetensi dasar yang diinginkan, selanjutnya dikondisikan dengan bimbingan guru agar siswa aktif dalam membangun sendiri pengetahuannya. Pembelajaran akan bermakna jika guru mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalamannya yang telah dimiliki siswa.

Permasalahan rendahnya hasil belajar matematika dialami siswa di SMA Negeri 1 Kotapinang. Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa orang siswa kelas X-1, kurangnya minat siswa pada pelajaran matematika apalagi pada

saat mengerjakan latihan, disebabkan karena siswa menganggap sulit belajar matematika sehingga mengakibatkan mereka merasa jenuh dan bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Pandangan seperti ini akan mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa. Polmer Panjaitan, selaku guru bidang studi matematika di SMA Negeri 1 Kotapinang (dalam wawancara 13 Maret 2014) menyatakan bahwa : “Sebagian besar siswa tidak menyukai pelajaran Matematika disebabkan pengetahuan dasarnya yang masih kurang dan karena siswa tidak paham tentang materi yang diajarkan, sehingga siswa merasa materi tersebut adalah materi yang sulit. Mereka merasa sulit mengerjakan suatu soal yang berbeda dengan contoh yang diberikan apalagi dalam bentuk soal cerita”.

Hal ini juga sejalan dengan hasil tes kemampuan awal yang diberikan peneliti pada tanggal 13 Maret 2014 kepada siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Kotapinang untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dan kemampuan pemecahan masalah awal siswa.

Kebun Pak Herman berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 120 m dan lebar 80 m. Di sekeliling kebun itu akan dipasang pagar dengan biaya Rp 150.000 per meter. Berapa biaya yang diperlukan Pak Herman untuk pemasangan pagar tersebut?

Dik: Panjang = 120 m
 lebar = 80 m
 biaya per-meter = 150.000

Dit: Biaya untuk membuat pagar

Jawab

$$p \times l = 120 \text{ m} \times 80 \text{ m}$$

$$= 9600 \text{ m}$$

$$9600 \text{ m} \times 150.000 = 1.440.000.000$$

Gambar 1.1 Contoh Kesulitan Pemecahan Masalah

Dari hasil survei peneliti berupa pemberian tes diagnostik pemecahan masalah tentang materi Sistem Persamaan Dua Variabel kepada siswa SMA Negeri 1 Kotapinang di kelas X-1 sebanyak 3 butir soal. Dari 32 siswa yang mengikuti tes, diperoleh hanya 13 orang yang bisa menjawab 1 soal dengan benar. Namun hanya 4 orang siswa yang tuntas (nilai ≥ 65). Skor rata-rata siswa 29,83. Rata-rata kelas ini masuk ke dalam kategori sangat rendah.

Melihat fenomena tersebut, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang bermakna, yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dan melibatkan peran siswa secara aktif. Karena pembelajaran yang bermakna membuat siswa selalu ingat pada pelajaran tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Di Kelas X SMA Negeri 1 Kotapinang T.A 2014/2015”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, ada beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu :

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sangat rendah.
2. Siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal dalam bentuk cerita
3. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut perlu batasan masalah pada penelitian ini untuk menghindari persepsi dan perluasan masalah, maka penelitian ini ditekankan pada pembelajaran kontekstual dengan konsep masyarakat belajar untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika kelas X-1 SMA Negeri 1 Kotapinang. Pembatasan dilakukan peneliti lebih fokus untuk membahas permasalahan materi SPLDV. Selain itu juga dikarenakan keterbatasan pada kemampuan, dana dan waktu yang dimiliki oleh peneliti.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Kotapinang?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dilaksanakan peneliti ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Kotapinang T.A 2014/2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat seperti :

1. Bahan rujukan atau literatur yang memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan.
2. Bagi guru, dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai teori belajar dan pendekatan pembelajaran dalam membantu siswa guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
3. Bagi siswa, melalui pendekatan kontekstual ini dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan mengembangkan kemampuan berpikir.
4. Bagi peneliti, menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan keilmuan.
5. Menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.